

TOPIK UTAMA

SEKOLAH BERBASIS AGROFORESTRY SEBAGAI STRATEGI PENURUNAN ANGKA PUTUS SEKOLAH DI DESA GUNUNGLURAH, KECAMATAN CILONGOK, KABUPATEN BANYUMAS

Yuni Meliana, Putri Kusuma Sri Hermawati, dan Ivy Oktavianti Dwi Putri
Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Soedirman

Email: yunimeliana13@yahoo.co.id, Putrikusuma94@gmail.com, ivyoktavian@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kependudukan merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan upaya penyelesaian seefektif mungkin, terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Semakin baik pendidikan masyarakat, maka akan semakin baik pula sumber daya manusianya. Namun, studi kasus di Indonesia masih banyak ditemukan anak putus sekolah. Seperti di Kabupaten Banyumas, terdapat 1.500 anak putus sekolah pertahun di setiap kecamatan. Terlebih di Kecamatan Cilongok yang merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Kabupaten Banyumas. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, muncul inisiatif dari para pegiat pendidikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Argowilis yang peduli terhadap pendidikan anak-anak pinggir hutan untuk mendirikan sekolah alternatif. Mereka mendirikan MTs Pakis di Desa Gununglurah sebagai sekolah dengan basis agroforestry pertama di Kabupaten Banyumas. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut meliputi pelajaran umum dan pelajaran khusus agroforestry. Pelajaran agroforestry adalah pembelajaran yang memadukan pertanian dengan area hutan sebagai upaya menjaga local wisdom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berfokus pada sekolah berbasis agroforestry sebagai strategi penurunan angka putus sekolah di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas beserta faktor pendorong dan penghambatnya.

Kata Kunci: putus sekolah, agroforestry, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih mengalami banyak permasalahan. Baik permasalahan ekonomi, budaya, politik, hingga masalah kependudukan. Permasalahan tersebut muncul salah satunya sebagai dampak dari kepadatan

penduduk. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2016 tercatat dalam data sejumlah 261,1 juta jiwa. Angka tersebut terbilang besar hingga menempatkan Indonesia pada urutan keempat di dunia dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Amerika Serikat. Masalah kependudukan juga merupakan masalah sosial,

dimana permasalahan tersebut muncul di dalam lingkungan masyarakat. Ada dua macam masalah kependudukan, yaitu yang bersifat demografis dan non demografis. Masalah kependudukan demografis contohnya seperti tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dan tidak meratanya persebaran penduduk. Sedangkan masalah kependudukan non demografis seperti tingkat kesehatan yang rendah, kemiskinan, dan pendidikan yang rendah. Berbagai permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang sangat kompleks hingga diperlukan upaya yang efektif untuk menanganinya. Upaya efektif sangat diperlukan demi mencapai kesejahteraan masyarakat dan mencapai pembangunan nasional, seperti pada permasalahan pendidikan.

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Semakin baik pendidikan masyarakat, maka semakin baik pula perkembangan sumber daya manusia di Indonesia. Pada dasarnya, setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Bahkan, pemerintah mengeluarkan kebijakan wajib belajar. Tetapi realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kendala yang terjadi dalam dunia pendidikan. Kendala tersebut seperti keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum

merata, serta kualitas guru yang dinilai masih kurang. Terbatasnya akses pendidikan di Indonesia, terlebih lagi di daerah berujung pada angka putus sekolah yang tinggi. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat pun menjadi salah satu penyebab naiknya angka putus sekolah tersebut. Sama seperti yang terjadi di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Di Kabupaten Banyumas, berdasarkan data survey Dinas Pendidikan menunjukkan bahwa terdapat 1500 anak putus sekolah pertahun di setiap kecamatan. Kecamatan Cilongok merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di Kabupaten Banyumas, dan kecamatan ini juga memiliki peningkatan angka putus sekolah pada tahun 2013 dan 2014. Bahkan, masyarakat sekitaran lereng Gunung Slamet tersebut masih banyak yang kesusahan dalam mengakses pendidikan, seperti di Desa Gununglurah. Dalam rangka mengurangi angka putus sekolah di Desa Gununglurah, muncul inisiatif untuk mendirikan sekolah berbasis agroforestry. Sekolah tersebut adalah MTs Pakis, sekolah alternatif yang didirikan oleh para pegiat pendidikan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Argowilis yang peduli terhadap pendidikan anak-anak pinggir hutan

pada tahun 2013.

Konsep awal dari MTs Pakis adalah mengajak anak-anak pinggir hutan yang rata-rata berasal dari keluarga tidak mampu untuk bersekolah secara gratis. Selain mempelajari pelajaran umum, mereka juga mendapat pelajaran agroforestry, yakni memadukan pertanian dengan area hutan sebagai upaya menjaga *local wisdom*. Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan guna mengetahui lebih jauh bagaimana sekolah tersebut dikembangkan sebagai upaya untuk menurunkan angka putus sekolah dan menjaga kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dan mendeskripsikan tentang strategi penurunan angka putus sekolah di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, (2) Mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dan pendorong sekolah berbasis agroforestry di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

PERUMUSAN MASALAH

Angka putus sekolah merata di berbagai daerah begitu juga terjadi pada anak-anak di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Mengingat pentingnya pendidikan untuk masa depan para penerus bangsa dan terlebih untuk kemajuan

kepribadian anak, semestinya kita harus peduli terhadap pendidikan anak-anak dan mengetahui sebab munculnya angka putus sekolah yang terjadi di lingkungan kita. Hal inilah yang menarik peneliti untuk mendalami “Apa saja faktor-faktor penyebab banyaknya putus sekolah di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas?”

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi

Secara terminologi, banyak ahli telah mengemukakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Namun, pada dasarnya strategi mempunyai arti atau makna yang sama yaitu pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Strategi menurut Siagian (2004) adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Tetapi, untuk mencapai tujuannya, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Sedangkan menurut Carl, Henry Mintzberg (1998) strategi terbagi atas 5 definisi, yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi (*positions*), strategi sebagai taktik (*ploy*) dan

strategi sebagai perpesktif.

Pengertian strategi sebagai rencana adalah sebuah program atau langkah terencana (*a directed course of action*) untuk mencapai serangkaian tujuan atau cita cita yang telah ditentukan. Kemudian, pengertian strategi sebagai pola (*pattern*) adalah sebuah pola perilaku masa lalu yang konsisten, dengan menggunakan strategi yang merupakan kesadaran yang terencana ataupun diniatkan. Berikutnya, pengertian strategi sebagai posisi adalah dengan menentukan merek, produk, maupun perusahaan dalam pasar berdasarkan kerangka konseptual para konsumen ataupun para penentu kebijakan yang strategi utamanya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Pengertian strategi sebagai taktik, merupakan sebuah manuver spesifik untuk mengelabui atau mengecoh lawan. Terakhir, pengertian strategi sebagai perspektif adalah mengeksekusi strategi berdasarkan teori yang ada ataupun menggunakan insting alami dari isi kepala atau cara berpikir.

Arifin (1984) mengemukakan pendapatnya tentang strategi. Menurutnya strategi adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Simamora (1997), bahwasanya strategi merupakan

kerangka acuan yang terintegrasi dan komprehensif yang mengarahkan pilihan-pilihan yang menentukan bentuk dan arah aktivitas-aktivitas organisasi menuju pencapaian tujuan-tujuannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga formal untuk pendidikan, pengajaran dan pengembangan karakter para siswa-siswi dibawah pengawasan para guru. Sekolah sebagai agen sosialisasi, disini seseorang akan mempelajari hal-hal baru yang tidak diajarkan di dalam keluarga maupun kelompok sepermainannya. Sekolah mempersiapkan individu untuk peran-peran baru di masa mendatang saat ia tidak tergantung lagi pada orang tua. Sekolah tidak saja mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan memengaruhi perkembangan intelektual, tetapi juga menanamkan kemandirian, tanggung jawab, dan tata tertib.

Sekolah diharapkan mampu mengembangkan segenap potensi kemanusiaan yang dimiliki individu, melalui pendekatan dan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan dan menantang, sehingga pada

gilirannya dapat dihasilkan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah negara, karena pendidikan sebagai jembatan menuju peradaban yang lebih maju. Dalam lingkungan sekolah, peran sebagai agen sosialisasi dilakukan oleh guru. Guru dalam dunia pendidikan mengemban misi memerdekakan generasi bangsa dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan. Mereka berada di depan dalam menciptakan generasi-generasi muda yang cerdas, terampil, tangguh, kreatif, penuh inisiatif, bermoral tinggi, berwawasan luas, dan memiliki basis spritual yang kuat sehingga kelak mampu menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi.

Demi mengoptimalkan capaian proses pembelajaran, guru hendaknya mampu menempatkan dirinya sebagai sosok yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi, harus mampu menguasai kelas serta mengendalikan suasana. Namun, guru juga seharusnya bisa menimbulkan suasana nyaman juga kedekatan dalam berhubungan dengan siswa, sehingga mereka leluasa menimba ilmu dan mengembangkan potensinya. Meski pemerintah sudah menyediakan pendidikan gratis bagi anak-anak yang kurang mampu, akan tetapi angka putus sekolah tetap saja terjadi dan tidak berkurang.

Konsep Sosiologi Pendidikan

Sosiologi Pendidikan menurut F.G. Robbins (dalam Martono, 2010) diartikan sebagai sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses Pendidikan. Ada tiga prespektif dalam sosiologi pendidikan, antara lain:

1. Perspektif strukturalis fungsionalis

Dalam Perspektif ini, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang berkerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut

2. Perspektif konflik

Secara luas perspektif ini didasarkan pada karya Karl Marx, yang melihat pertentangan dan eksploitasi kelas sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan dalam sejarah. Perspektif konflik melihat perjuangan meraih kekuasaan dan penghasilan sebagai suatu proses yang berkesinambungan terkecuali satu hal, dimana orang-orang muncul sebagai penentang kelas, bangsa, kewarganegaraan dan bahkan jenis kelamin.

3. Perspektif interaksionalisme simbolik

Perspektif ini tidak menyarankan teori-teori besar tentang masyarakat karena istilah “masyarakat”, “negara”, dan “lembaga

masyarakat” adalah abstraksi konsptual saja yang dapat ditelaah secara langsung hanyalah orang-orang dan interaksinya saja. Para ahli dalam bidang perspektif interaksi modern, seperti Erving Goffman (1959) dan Herbert Blumer (1962) menekankan bahwa orang tidak menanggapi orang lain secara langsung, sebaliknya mereka menanggapi orang lain sesuai dengan “bagaimana mereka membayangkan orang itu.”

Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah

Ada beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi anak sehingga tidak dapat menyelesaikan dalam mengenyam sekolah, akan tetapi hal ini wajar saja karena ada banyaknya beberapa kendala, baik yang datang dari sendiri maupun yang datang dari luar diri anak yaitu lingkungan. Hal-hal yang dapat mempengaruhi anak itu, yaitu:

1. Latar belakang Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar apalagi yang sama sekali tidak tamat sekolah dasar, hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Cara pandangan orang tua dengan pendidikan rendah tentu tidak sejauh dan seluas orang tua yang berpendidikan lebih tinggi. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah merupakan suatu hal yang mempengaruhi anak sehingga

menyebabkan anak menjadi putus sekolah dalam usia masih mengenyam bangku sekolah. Akan tetapi ada juga orang tua yang telah mengalami dan mengenyam pendidikan sampai ke tingkat lanjutan dan bahkan sampai perguruan tinggi tetapi anaknya masih saja putus sekolah.

2. Lemahnya Ekonomi Keluarga

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga pendidikan anak yang kurang diperhatikan dengan baik. Bahkan ada yang membantu orang tua dalam mencukupi kebutuhan pokok untuk makan sehari-hari dianggap meringankan beban orang tua anak di ajak ikut orang tua ke tempat kerja yang jauh dan meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama. Apalagi yang menjadi buruh tanpa tujuan untuk membantu pekerjaan orang tua, setelah merasa enaknya membelanjakan uang hasil sendiri akhirnya anak merasa sekolah tidak begitu penting. Hal-hal tersebut di atas sangat mempengaruhi anak dalam mencapai suksesnya bersekolah. Pendapatan keluarga yang serba kekurangan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak karena setiap harinya hanya memikirkan bagaimana caranya agar keperluan kebutuhan pokok dapat terpenuhi.

3. Kurangnya minat anak untuk bersekolah
Anak usia wajib belajar seharusnya ingin menuntut ilmu pengetahuan, namun karena sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak sehingga minat anak untuk bersekolah kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya.

4. Kondisi lingkungan tempat tinggal anak

Lingkungan tempat tinggal anak adalah salah satu faktor mempengaruhi terjadinya kegiatan dari proses pendidikan. Oleh sebab itu, lingkungan tempat tinggal anak atau lingkungan masyarakat ini dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak ke arah yang lebih positif. Untuk membina anak ke arah yang lebih positif dan bermanfaat adalah dengan adanya saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga anak timbul saling pengaruh dengan proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan baik.

5. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan

Pandangan masyarakat terhadap pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan di bangku sekolah. Pandangan masyarakat yang maju tentu berbeda dengan masyarakat keterbelakangan dan tradisional, masyarakat yang maju tentu pendidikan

mereka lebih maju pula dibandingkan dengan orang tua mereka. Maju mundurnya suatu masyarakat, bangsa dan negara juga ditentukan dengan maju mundurnya pendidikan yang dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang mampu menunjukkan tentang sejarah, kehidupan, serta tingkah laku masyarakat. Kemudian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan penyelidikan mendalam (*in-depth study*) mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Selain itu, studi kasus merupakan suatu strategi yang cocok bila pertanyaan penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, dan bagaimana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Jenis penelitian yaitu penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Penentuan responden dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Implikasi dari definisi tersebut adalah bahwa peneliti memiliki kebebasan dalam menentukan subjek penelitian. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian sampel tersebut disuruh memilih teman-temanya untuk

dijadikan sampel. Maka dalam penelitian ini, informannya adalah Pihak sekolah, murid, dan para pegiat pendidikan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Perangkat Desa Gununglurah. Selain itu jenis dan sumber data informasi yang diperoleh adalah dari data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Secara ringkas, metode penelitian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Tabel 1 Ringkasan Metode Penelitian

Metode Penelitian	Tahap I	Tahap II
Responden Penelitian	Pihak sekolah, murid, dan para pegiat pendidikan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Banyumas	Perangkat Desa Gununglurah
Metodologi Penelitian	Konstruktivisme	Kritis
Pengumpulan Data	FGD, Wawancara mendalam, dokumentasi, observasi	Wawancara mendalam, dokumentasi, observasi
Indikator Kinerja	Peneliti meneliti strategi penurunan angka putus sekolah di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Termasuk di dalamnya fasilitas, kurikulum, dan managemennya.	Peneliti meneliti tentang peran perangkat desa terkait sekolah berbasis agroforestry sebagai strategi penurunan angka putus sekolah di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
Capaian Kegiatan Penelitian	Peneliti mengetahui strategi penurunan angka putus sekolah di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Termasuk di dalamnya fasilitas, kurikulum, dan managemennya.	Peneliti mengetahui tentang peran perangkat desa terkait sekolah berbasis agroforestry sebagai strategi penurunan angka putus sekolah di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Penurunan Angka Putus Sekolah Di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas

Angka putus sekolah di Kabupaten Banyumas masih tergolong tinggi. Diperoleh dari data BPS Kabupaten Banyumas, pada tahun 2014 jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur wajib sekolah yaitu dari umur enam sampai delapanbelas tahun adalah sebanyak 397,501 persen. Sedangkan angka partisipasi sekolah kasar adalah sebanyak 284,9 persen yang berarti bahwa angka putus sekolah di Kabupaten Banyumas adalah sebanyak 112,601 persen. Angka putus sekolah yang besar salah satunya terdapat di Kecamatan Cilongok yaitu sebanyak 377 anak. Hal tersebut membutuhkan penanganan sesegera mungkin karena pembangunan bangsa dapat dilakukan salah satunya dengan pendidikan.

Banyaknya angka putus sekolah di Kecamatan Cilongok memotivasi aktivis Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Banyumas untuk membentuk sekolah alternatif. Sekolah alternatif tersebut adalah MTs Pakis. MTs Pakis didirikan pada tahun 2013 terletak di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Konsep awal

dari agroforestry itu sendiri dalah memadukan pertanian dengan area hutan, karena letak MTs Pakis itu sendiri ada di daerah pinggiran hutan Gunung Slamet. Agroforesry juga dipilih karena melihat pekerjaan orang tua para siswa siswi adalah sebagai penderes dan juga petani. Sehingga Mts Pakis ingin para siswa siswinya agar mereka belajar tidak jauh dari kegiatan orang tuanya sehari-hari. Dan diharapkan bahkan dapat mengembangkan pekerjaan orang tuanya. Pada dasarnya, model pendidikan sekolah agroforestry mengajarkan agar para siswa tidak melupakan dari mana mereka berasal serta apa yang dapat mereka lakukan untuk memajukan desanya.

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh MTs Pakis untuk mengurangi angka putus sekolah tersebut. *Pertama*, mengingat keterbatasan anak-anak Kawasan hutan untuk mengakses Pendidikan di luar desa karena kendala biaya dan jarak tempuh, MTs Pakis berdiri di Desa Gununglurah agar mudah dijangkau para siswa-siswi. *Kedua*, yaitu dengan memberikan akses pendidikan secara gratis. Anak-anak desa yang masuk MTs Pakis hanya perlu membawa hasil bumi seperti tales, ubi, maupun singkong. *Ketiga*, yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kearifan local daerah tersebut. Kegiatan belajar mengajar di sana

dibagi ke dalam dua kategori, yaitu jadwal umum dan jadwal khusus. Jadwal umum merupakan jadwal yang sesuai dengan kurikulum madrasah, yaitu masuk pada hari senin sampai sabtu dari pukul tujuh pagi hingga pukul satu siang. Mata pelajarannya pun seperti pada MTs umumnya. Sedangkan jadwal khusus dibagi dalam tiga konten, yaitu menjadi pemimpin, pemikir, dan petani. Hal tersebut sesuai dengan MTs Pakis yang berdiri dengan konsep Piety (kesalehan), Achievement (prestasi), Knowledge (ilmu pengetahuan), integrity (integritas), sincerity (keikhlasan). Hal tersebut diharapkan menjadikan mereka memiliki nilai lebih.

Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendorong Sekolah Berbasis Agroforestry Di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas

Dalam proses kegiatan belajar mengajar di MTs Pakis terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorongnya adalah dari motivasi internal pendiri MTs dan relawannya. Para pendiri dan relawan memiliki keyakinan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mengakses pendidikan, bahkan di pelosok desa sekalipun. Hal tersebut membuat mereka terus bertahan menjalankan MTs Pakis meski dihadapkan pada berbagai kendala. Dalam hal ini pemerintah pun mengeluarkan kebijakan wajib belajar

sembilan tahun. Maka, sudah menjadi kewajiban pemerintah dan masyarakat untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut dengan baik. Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dapat diukur salah satunya dari aspek pendidikan. Selain faktor pendorong, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MTs Pakis terdapat beberapa permasalahan yang menghambat kegiatan tersebut.

Faktor penghambat yang muncul ada pada para relawan dan murid-murid di MTs Pakis. *Pertama*, para relawan memiliki kendala dalam akses menuju MTs Pakis mengingat kebanyakan para relawan berasal dari luar daerah Cilongok. *Kedua*, para relawan tidak mendapatkan pemasukan karena tidak adanya sistem gaji menggaji. *Ketiga*, beberapa murid MTs Pakis berhenti datang ke sekolah karena adanya *iming-iming* dari para orangtua dan tetangga untuk bekerja di luar desa agar mendapatkan penghasilan. Selain itu, beberapa siswi terlibat dalam fenomena pernikahan dini. *Keempat*, yaitu kurangnya peran perangkat desa dalam sekolah berbasis agroforestry di Gununglurah. Perangkat desa memiliki peranan penting dalam pengembangan sekolah di desa. Namun, studi kasus yang terjadi di Gununglurah, perangkat desa tidak banyak terlibat dalam pengembangan MTs Pakis yang merupakan sekolah berbasis agroforestry.

Komunikasi antara perangkat desa dan pengelola MTs Pakis tidak berjalan dengan baik. Dari awal MTs Pakis berdiri hingga saat ini, perangkat desa tidak dapat membantu banyak untuk MTs Pakis dikarenakan kurangnya interaksi antara kedua belah pihak. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu faktor penghambat MTs Pakis.

Guna mengumpulkan informasi terkait strategi penurunan angka putus sekolah di Desa Gununglurah beserta faktor pendorong dan penghambatnya dilakukan FGD dalam beberapa sesi. FGD pertama pada tanggal 14 April 2018 di MTs Pakis. FGD tersebut diikuti sebanyak sebelas orang yang terdiri dari pendiri, siswa- siswi, serta relawan pengajar MTs Pakis. Dalam FGD tersebut kami berdiskusi mulai dari proses berdirinya MTs Pakis, termasuk kegiatan belajar mengajarnya hingga konsep dari agroforestry ini. Selain itu, kami juga membahas mengenai faktor pendorong dan penghambat sekolah berbasis agroforestry.

Kemudian pada tanggal 25 Mei 2018 kami melakukan wawancara dengan perangkat Desa Gununglurah di balai desa. Wawancara tersebut kami laksanakan dengan dua informan untuk membahas peran perangkat desa dalam sekolah berbasis agroforestry. Dalam hal ini, penting untuk melihat sejauh mana keterlibatan

perangkat desa dan pemerintah untuk pengembangan sekolah berbasis agroforestry yang ada di sana. Serta guna mengetahui implikasi pembangunan MTs pakis dari tahun 2013 hingga saat ini dan bagaimana optimisme masyarakat serta pemerintah atas pengentasan angka putus sekolah melalui sekolah itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil dua kesimpulan. *Pertama*, strategi untuk penurunan angka putus sekolah di desa Gununglurah adalah membangun sekolah berbasis agroforestry dengan biaya pendaftaran secara gratis. *Kedua*, faktor pendorong sekolah berbasis agroforestry adalah motivasi para aktivis PKBM dan para relawan terhadap pentingnya pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak adanya sistem gaji menggaji yang diterima oleh para relawan. Mereka pun kebanyakan berasal dari kota sehingga jarak tempuhnya tergolong jauh dan membutuhkan biaya transportasi banyak. Faktor penghambatnya juga ada pada murid MTs Pakis itu sendiri, yang mana mereka banyak mendapat iming-iming untuk bekerja di kota dan terlibat pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Arbi. "Menengok MTs Pakis, Sekolah Anak Mandiri di Lereng Gunung Slamet." *News.detik.com*. Diakses pada 12 Oktober 2017. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3488948/menengok-mts-pakis-sekolah-anak-mandiri-di-lereng-gunung-slamet>.
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico.
- Aziz, Abdul. "Sekolah bagi mereka yang terpencil." *Merdeka.com*. Diakses pada 12 Oktober 2017. <https://www.merdeka.com/peristiwa/sekolah-bagi-mereka-yang-terpencil.html>.
- Beeby, C.E. 1982. *Pendidikan di Indonesia Cetakan Ke-2*. Jakarta: Penerbit LP3ES PT Djaya Pirusa.
- Benjamin, Morin, dkk. "Strategi Dinas Pendidikan dalam Meminimalisir Anak Putus Sekolah di Kota Bitung." *Jurnal eksekutif*. No.1. (2017) 1-12. Diakses pada 20 November 2017. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/16587>.
- Cahyawati, Dian S, dkk. "Penentuan Peluang Anak Putus Sekolah Pendidikan Dasar di Kabupaten Ogan Ilir menggunakan Regresi Logistik Biner (Studi Kasus pada Kelompok Masyarakat Miskin)." *Jurnal Matematika Integratif*. No.2. (2014) 69-75. Diakses pada 20 November 2017. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=477128&val=7609&title=Penentuan%20Peluang%20Anak%20Putus%20Sekolah%20Pendidikan%20Dasar%20di%20Kabupaten%20Ogan%20Ilir%20menggunakan%20Regresi%20Logistik%20Biner%20%20\(Studi%20Kasus%20pada%20Kelompok%20Masyarakat%20Miskin\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=477128&val=7609&title=Penentuan%20Peluang%20Anak%20Putus%20Sekolah%20Pendidikan%20Dasar%20di%20Kabupaten%20Ogan%20Ilir%20menggunakan%20Regresi%20Logistik%20Biner%20%20(Studi%20Kasus%20pada%20Kelompok%20Masyarakat%20Miskin)).
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Martono, Nanang. 2010. *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Rusniati. "Pendidikan Nasional dan Tantangan Globalisasi: Kajian Kritis terhadap pemikiran A. Malik Fajar." *Jurnal Ilmiah Didaktika*. No 1. (2015) 105-128. Diakses pada 19 April 2018. <https://media.neliti.com/media/publications/136840-ID-pendidikan-nasional-dan-tantangan-global.pdf>.
- Simamora, Henry. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi 3)*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Suryana, Effendy. 2017. "Analisis Terhadap Tingginya Angka Putus Sekolah Siswa Smp Terbuka." *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung*. No.1. (2012) 69-88. Diakses pada 20 November 2017. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/download/366/263>.
- Widiyanti, Y Lusi. 2017. "Manajemen Strategi." *Uny.ac.id*. Diakses pada 10 Oktober 2017. <http://eprints.uny.ac.id/8632/3/BAB%202%20-%20008417141011.pdf>.
- "Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas." *Banyumaskab.bps.go.id*. Diakses pada 12 Oktober 2017. https://banyumaskab.bps.go.id/index.php/istilah/index?Istilah_page=64&Istilah_sort=deskripsi_ind.desc.
- "1.500 Anak Putus Sekolah di Tiap Kecamatan." *Pikiran-rakyat.com*. Diakses pada 12 Oktober 2017. <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2014/10/07/299905/1500-anak-putus-sekolah-di-tiap-kecamatan>.